

ANALISIS MINIMNYA BUDAYA LITERASI SEKOLAH DASAR

Siti Aeti¹, Sumarno², Ida Dwijayanti

¹Pendas Universitas PGRI Semarang, ²Dosen Universitas PGRI Semarang
sitiaeti86@gmail.com, sumarno@upgris.ac.id, idadwijayanti@upgris.ac.id

ABSTRACT

Di era abad 21 ini sekolah sudah tidak asing lagi dengan penerapan budaya literasi, penerapan budaya literasi di SD Negeri Kubangjati 02 masih sangat rendah, oleh karena itu Kepala Sekolah menanamkan Budaya literasi untuk meningkatkan Nilai ANBK kelas 5, dalam hal ini penulis menggunakan penelitian Deskriptif kualitatif untuk mengetahui penyebab rendahnya nilai ANBK Kelas 5 di SD Negeri Kubangjati 02 tersebut, penulis menggunakan pengumpulan datanya menggunakan analisis visual instrument pedomanannya menggunakan wawancara dan analisis datanya berupa uraian naratif, dari data penelitian diperoleh penyebab rendahnya nilai ANBK siswa kelas 5 yaitu 1) rendahnya dukungan wali murid akan budaya literasi ketika siswa sudah berada di rumah 2) rendahnya minat baca siswa 3) kurangnya referensi guru akan wawasan literasi 4) lemahnya penggunaan ICT yang dilakukan guru ketika pembelajaran 5) kurangnya kolaborasi antar guru terkait dalam menciptakan kolaborasi. 6. minimnya tenaga perpustakaan. sehingga menghambat berkembangnya literasi di SDN Kubangjati 02. maka dari itu kepala sekolah menghimbau kepada semua yang terkait dengan literasi agar mampu berkolaborasi dengan baik, sehingga mampu meningkatkan Nilai ANBK kelas 5 mendatang, besar harapan nilai Rapor Pendidikan meningkat setelah semuanya sudah mampu berkolaborasi di bidang literasi dengan baik.

Keywords : Literacy, Causes, Collaboration

ABSTRAK

Diera abad 21 ini sekolah sudah tidak asing lagi dengan penerapan budaya literasi, penerapan budaya literasi di SD Negeri Kubangjati 02 masih sangat rendah, oleh karena itu Kepala Sekolah menanamkan Budaya literasi untuk meningkatkan Nilai ANBK kelas 5, dalam hal ini penulis menggunakan penelitian Deskriptif kualitatif untuk mengetahui penyebab rendahnya nilai ANBK Kelas 5 di SD Negeri Kubangjati 02 tersebut, penulis menggunakan pengumpulan datanya menggunakan analisis visual instrument pedomanannya menggunakan wawancara dan analisis datanya berupa uraian naratif, dari data penelitian diperoleh penyebab rendahnya nilai ANBK siswa kelas 5 yaitu 1) rendahnya dukungan wali murid akan budaya literasi ketika siswa sudah berada di rumah 2) rendahnya minat baca siswa 3) kurangnya referensi guru akan wawasan literasi 4) lemahnya penggunaan ICT yang dilakukan guru ketika pembelajaran 5) kurangnya kolaborasi antar guru terkait dalam menciptakan kolaborasi. 6. minimnya tenaga perpustakaan. sehingga menghambat berkembangnya literasi di SDN Kubangjati 02. maka dari itu kepala sekolah menghimbau kepada semua yang terkait dengan literasi agar mampu berkolaborasi dengan baik, sehingga mampu meningkatkan Nilai ANBK kelas 5 mendatang, besar harapan nilai Rapor Pendidikan meningkat setelah semuanya sudah mampu berkolaborasi di bidang literasi dengan baik.

Kata Kunci: Literasi, Penyebab, Kolaborasi

A. Pendahuluan

Pengertian literasi secara sederhana dapat diartikan dengan melek huruf, kemampuan baca tulis, dan kecakapan dalam membaca dan menulis. Namun, tidak demikian untuk sekarang karena kebutuhan akan pengetahuan pada setiap individu jauh berbeda. Nur Widayani, dkk (2016) dimana membaca dan menulis berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, menyimak dan memanfaatkan teknologi. Tuntutan akan pengetahuan yang lebih dalam pendidikan di Indonesia sekarang, menambah luas pengertian literasi. Salah satu misi pembangunan bangsa Indonesia adalah terciptanya masyarakat Indonesia yang bermartabat sebagai bangsa yang besar. Salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya martabat bangsa adalah kualitas penduduknya. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mencapai misi tersebut. Pada saat ini keunggulan suatu bangsa tidak lagi ditandai dengan melimpahnya kekayaan alam, melainkan pada keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM). Mutu Sumber Daya Manusia (SDM) berkorelasi positif dengan mutu pendidikan. Proses

pembelajaran di sekolah selalu diikuti dengan pengukuran dan penilaian terhadap hasil belajar. Hasil yang telah dicapai ini dapat dilihat dari prestasi belajar yang diraih siswa dalam mengikuti proses belajar. Untuk mengetahui hasil belajar ini pula selanjutnya akan dapat dilihat kedudukan siswa yang pandai, sedang atau lambat. Tuntutan dalam menghadapi persaingan pada era global saat ini adalah menciptakan pembelajaran yang berkualitas bagi peserta didik salah satunya dengan berliterasi. dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Jika dulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Saat ini, istilah Literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas. Dan sudah merambah pada praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik. Menurut Elizabeth Sulzby (1986) Literasi ialah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi “membaca, berbicara, menyimak dan menulis” dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Menurut Alberta, Literasi

ialah kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan ketrampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Education Development Center (EDC) menyatakan bahwa Literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Namun lebih dari itu, Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan skill yang dimiliki dalam hidupnya.

Pada kenyataannya kondisi di SD Negeri Kubangjati 02 masih jauh dari kata literasi atau berkecimpung dengan literasi, kenyataannya belum di tumbuhkan adanya budaya literasi baik itu dari pembiasaan ataupun pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak guru-guru yang mengajar secara konvensional, kurangnya pengembangan diri dalam melek teknologi dan tertutup akan kolaborasi antar semua pihak terkait yang menumbuhkan budaya literasi, hal ini bisa di buktikan rendahnya nilai ANBK siswa kelas 5 pada nilai rapot pendidikan di 2 tahun terakhir. kondisi semacam ini

menyebabkan pendidikan yang ada di SD Negeri Kubangjati 02 semakin tertinggal dengan sekolah lain, prestasi belajar siswa semakin menurun apalagi setelah adanya Covid 19 pada tahun 2019-2021 menyebabkan anak-anak berat sekali dalam hal membaca dan menulis, anak kelas 6 saja masih ada yang belum bisa membaca lancar apalagi untuk masalah berhitung masih sangat ketinggalan jauh sekali jika kita bandingkan dengan sekolah perkotaan yang notabennya literasinya lebih bagus dari pada SD Negeri kebangjati 02 seperti SDN Ketanggungan 07, SD negeri 04 Ketanggungan Bahkan sekolah swasta yang alhasil peringkat pertama dalam lomba perpustakaan, yang literasinya sudah jauh di bawah dari SDN Kubangjati 02.

Berdasarkan data yang diambil dari hasil wawancara menggunakan googleform dengan beberapa guru yang ada di berbagai kecamatan di peroleh bahwasanya minimnya kesadaran guru dalam menjalankan literasi dan mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, hal ini bisa kita lihat dari penelitian yang kita peroleh di berbagai kecamatan mempunyai

kasus yang sama ,sehingga nilai ANBK siswa mengalami penurunan,sehingga penulis membuat kesimpulan dari penelitian tersebut dengan menganalisis jawaban dari 10 guru tersebut.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar peranan guru dalam pengaruhnya menciptakan budaya literasi,mengingat di era yang serba canggih ini ketinggalan jika kita tidak tau seberapa besarnya literasi itu.di samping itu peranan guru adakah factor factor yang lain yang menyebabkan sekolah SD Negeri Kubangjati 02 sulit berkembang.

Salah satu manfaat menumbuhkan budaya literasi ialah akan menambah perbendaharaan kata sehingga kita sebagai pengajar tidak tertinggal sesuai perkembangan zaman,selain itu manfa'at literasi yaitu menguasai seluruh ilmu pengetahuan yang kita baca,menambah banyak wawasan menurut j jalaludin.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif,karena penulis ingin memaparkan keadaan penyebab minimnya literasi yang ada di sekolah SDN Kubangjati 02 dengan menggunakan pengumpulan

datanya kualitatif ,instrumennya pedoman wawancara ,dan analisis datanya berupa uraian naratif ,dan kesimpulan dengan mengambil sample dari setiap sekolah dari 4 kecamatan yaitu kecamatan ketanggungan,kecamatan kersana,kecamatan banjar harjo dan kecamatan tanjung.di mana penulis mengambil data dari sekolah terendah literasinya yaitu SD Negeri Kubangjati 02,penelitian ini di lakukan dengan wawancara menggunakan google form pada hari rabu tanggal 20 Desember 2023.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada tanggal 20 Desember 2023 ,penulis melakukan penelitian di beberapa kecamatan diantaranya kecamatan ketanggungan,kecamatan kersana,kecamatan tanjung,kecamatan banjarharjo,penulis melakukan wawancara kepada responden dengan membuat pertanyaan menggunakan googleform,dari data yang di peroleh penulis mendapatkan beberapa sample dari tiap kecamatan akan literasi yang ada di sekolah masing masing.guru-guru yang sudah menjadi sample ialah sebagai berikut:

Email		SDN KUBANGJATI 02
		SD Negeri Ketanggungan 07
		SDN TEGALREJA 02
		SDN ktgungan 09
		SD Negeri Ketanggungan 05
		SD MUHAMMADIYAH
		KETANGGUNGAN
		Kemudian penulis membuat pertanyaan uraian panjang kepada responden agar mereka menjawab dengan jujur akan keadaan atau kegiatan literasi di sekolah masing masing, adapun jenis pertanyaanya sebagai berikut:
		1. Apakah anak anak masih mengulang kegiatan literasi ketika berada di rumah?
		mengapa?
		5 jawaban
		Tidak. karena kurangnya dukungan dari walimurid. mengingat qalimurid di desa karangmalang sibuk berdagang.
		Belum bisa dipastikan karena belum ada laporannya
		Berdasarkan hasil yang saya tanyakan kepada orang tua siswa ketika penerimaan raport, sebagian besar siswa tidak mengulang literasi di rumah. Mereka akan mengulang literasi di rumah ketika guru memberikan PR, itupun hasilnya masih banyak yg tidak sesuai
sriketanggungan27@gmail.com	30 Nov 08.46	
muslikhin29@gmail.com	30 Nov 09.03	
haqi.sdmk@gmail.com	30 Nov 09.06	
umilatifah968@gmail.com	30 Nov 09.29	
dianfatmawati997@gmail.com	30 Nov 10.04	
julfalah@gmail.com	30 Nov 10.54	
ziyahpunya@gmail.com	30 Nov 19.24	

Adapun nama sekolah para guru yang di adikan sample sebagai berikut hasil dari googleform yang di peroleh.

INSTANSI: 7 jawaban

harapan. Banyak siswa yang bermain game online di rumah Masih, dengan memberikannya tugas kepada anak-anak maka kegiatan literasi akan tetap terlaksana di rumah

Sebagian besar masih, karena orang tua siswa mengerti keadaan minat literasi anaknya sendiri, sehingga di rumah mereka ada yang dituntun untuk kegiatan membaca, menulis, maupun mengerjakan tugas dari guru.

2. Apakah minat baca di kelas /sekolah Bapak ibu rendah? mengapa?

5 jawaban

Ya.karena belum tercipta budaya literasi

Ya. Sarana penunjang kurang dan jika di rumah sudah sibuk maen.

Sebagian besar rendah. Terbukti ketika siswa menjawab soal yang berasal dari bacaan, siswa tanya kepada gurunya "pak/bu no x gimana? Padahal jawaban ada di bacaan

Masih cukup rendah, hal ini dibuktikan dengan rendahnya minat membaca di perpustakaan.

Tidak sepenuhnya, karena sekarang sekolah kami mendapatkan bantuan buku-buku literasi dari pemerintah,

sehingga mereka setiap hari dibiasakan untuk membaca buku baca/cerita tersebut.

3. Apakah guru mempunyai referensi yang banyak dalam mengajarkan literasi? mengapa?

5 jawaban

Tidak.karena kurangnya kesadaran dalam mencari wawasan pengetahuan yg berhubungan dengan literasi

Ya. Karena anak mudah bosan

Referensi banyak, guru memfasilitasi ruang kelas dengan sudut baca dengan desain dan buku2 yg menarik

Guru memiliki beberapa referensi dalam menerapkan kegiatan literasi pada anak-anak seperti buku bacaan hanya teks maupun disertai gambar guna meningkatkan minat baca pada anak.

Cukup, karena beberapa guru di sekolah kami memanfaatkan media pembelajaran, maupun fasilitas yang ada di sekolah dalam mengerjakan literasi.

4. Apakah Bapak ibu menggunakan ICT dalam mengajarkan literasi? mengapa?

5 jawaban

Tidak.karena minimnya sarana dan prasarana sekolah

Terkadang Sekali kali.
Menyesuaikan kondisi dan keadaan siswa

Tidak. Karena siswa tidak diperbolehkan membawa hp ke sekolah

Untuk saat ini penggunaan ICT dalam kegiatan literasi belum bisa dilaksanakan, mengingat sekolah yang belum memiliki lab komputer.

Sebagian besar menggunakan ICT dalam mengerjakan literasi di sekolah, karena dapat meningkatkan kemampuan dan mempermudah guru dalam pengembangan diri perihal literasi di sekolah maupun di kelas masing-masing.

5. Apakah orang tua mendukung akan jalannya literasi yang ada di sekolah?

mengapa?

5 jawaban

Tidak.karena minimnya pendidikan yg rendah.

Kurang. Pendidikan orangtua rata rata SD. Kegiatan di sekolah menyerahkan ke guru dan hanya menerima ajaa.

Sangat mendukung. Demi kebaikan putra putrinya dalam belajar di sekolah

Orang tua sangat mendukung dengan adanya kegiatan literasi disekolah, karena Melalui kegiatan literasi wawasan anak-anak bertambah, pemahaman pada suatu bacaan meningkatkan serta mampu meningkatkan hasil belajar anak-anak.

Sangat mendukung, karena kegiatan literasi memiliki dampak positif bagi siswa yang memungkinkan siswa dapat memahami, menganalisis, dan dapat menggunakan informasi yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan jenis penelitian diatas disimpulkan factor factor yang mempengaruhi minimnya dalam mengembangkan budaya literasi ialah

a. Hasil penelitian

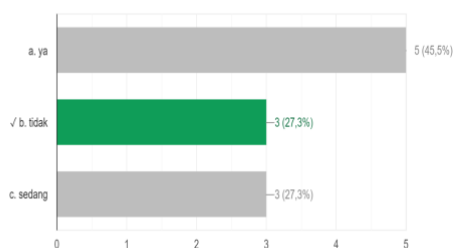
1. Sulitnya melaksanakan pembiasaan literasi ketika siswa sudah berada di rumah

literasi di lingkungan rumah secara aktif merupakan keterlibatan orangtua dalam mendukung kegiatan anak-anak yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan keaksaraan (aktivitas literasi) seperti membaca bersama dan melakukan permainan yang memiliki irama.tapi semua itu tidak semudah membalikan telapak

tangan, kegiatan literasi yang dilakukan di rumah hampir 99% tidak bisa dilaksanakan karena berbagai kendala salah satunya ialah

- a. Kurangnya komunikasi pihak sekolah dengan wali murid
- b. Ketidak konsistenan guru dalam menjalankan literasi yang berupa control dan pengawasan siswa ketika di rumah
- c. Rendahnya pendidikan orang tua yang mengakibatkan kurang mendukungnya budaya literasi yang dilakukan di rumah
- d. Anak –anak lebih suka main hp ketika sudah berada di rumah baik itu game, tik tok dan lain sebagainya.

1. Apakah anak-anak masih melakukan kegiatan literasi ketika mereka di rumah?
3 / 11 jawaban yang benar



2. Rendahnya minat baca siswa

Proses pembelajaran di sekolah selalu melibatkan siswa dalam kegiatan membaca. Manfaat membaca untuk siswa sekolah dasar besar yaitu membantu siswa

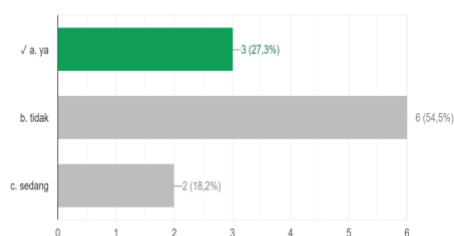
mempelajari berbagai pengetahuan, menambah informasi, dan menambah kosa kata siswa. Somadaya (2011: 1) berpendapat bahwa membaca menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki oleh siswa disamping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Kegiatan membaca bagi siswa tidak hanya dilakukan pada saat pembelajaran di kelas saja melainkan dapat dilakukan di perpustakaan sekolah pada waktu luang. Kegiatan membaca juga dapat dilakukan di rumah dengan arahan dari orang tua.

Siswa sekolah dasar perlu ditumbuhkan minat membaca dalam dirinya karena membaca merupakan keterampilan yang mendasari tingkat pendidikan selanjutnya. Menyadari pentingnya, minat membaca bagi siswa, sekolah-sekolah berusaha meningkatkan minat membaca siswa melalui berbagai kegiatan seperti disediakan perpustakaan sekolah, mengadakan program yang berkaitan dengan membaca, memperbanyak buku-buku pengetahuan dan juga buku cerita dengan tujuan untuk merangsang siswa senang membaca. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait minat membaca yang dilakukan pada

bulan Desember di SD Negeri Kubangjati 02 Kecamatan Ketanggungan kabupaten Brebes.ditemukan permasalahan yaitu minat membaca siswa di SD Negeri Kubangjati 02 masih rendah. Dari beberapa kelas, peneliti memfokuskan pada rendahnya minat membaca siswa kelas V SD Negeri Kubangjati 02. Rendahnya minat membaca siswa kelas V ditunjukkan dengan sedikitnya siswa yang mengunjungi perpustakaan untuk membaca maupun meminjam buku. Siswa kelas V juga belum mempunyai rasa senang terhadap buku/bahan bacaan yang ada disekitar mereka. Pada saat siswa diminta untuk membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran 15 siswa tidak antusias dalam membaca buku, 4 siswa hanya membolak-balik halaman buku. Siswa rata-rata tidak mampu menggunakan waktu 15 menit untuk sungguh-sungguh membaca buku, 11 siswa lebih memilih mengobrol dengan temannya sehingga ketika diberikan pertanyaan terkait isi bacaan sekitar 14 siswa tidak mengetahui isi bacaan. Siswa kelas V juga kurang mengutamakan aktivitas membaca dalam kesehariaanya, ketika memiliki waktu luang seperti jam kosong siswa lebih

senang bermain bersama teman daripada untuk membaca buku. Siswa kelas V juga belum memiliki inisiatif untuk membaca buku pelajaran atas kemauannya sendiri. Biasanya siswa baru membaca ketika diperintahkan oleh guru. Guru kelas V mengemukakan bahwa minat membaca siswa kelas V memang masih rendah

2. Apakah minat baca siswa di kelas bapak ibu rendah?
3 / 11 jawaban yang benar



Prasetyono (2008: 29) berpendapat bahwa rendahnya minat membaca pada siswa disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa tersebut, sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti faktor lingkungan, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Dengan mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya minat membaca pada siswa maka dapat dicarisolusi yang tepat untuk mengatasi masalah

tersebut agar kedepannya siswa mempunyai minat membaca yang tinggi.

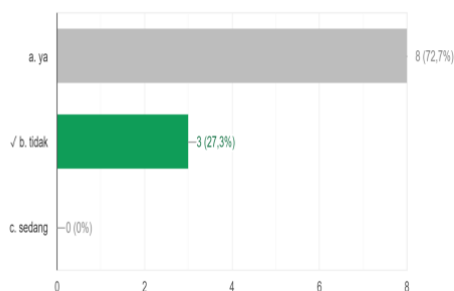
3. Kurangnya referensi yang di miliki guru

Kurangnya referensi yang di miliki guru merupakan salah satu factor yang menyebabkan penghambat dalam mengembangkan budaya literasi ialah di sebabkan oleh

- Kurangnya persiapan sebelum mengajar
- Terlalu banyak berbicara
- Guru tidak mengetahui info terupdate
- Kurangnya perhatian terhadap semua siswa
- Guru kurang memahami karakter siswa
- Guru merasa cukup dalam mencari imu,tidak mau mengupgradde diri

3. Apakah guru mempunyai referensi yang banyak untuk mengajarkan literasi?

3 / 11 jawaban yang benar

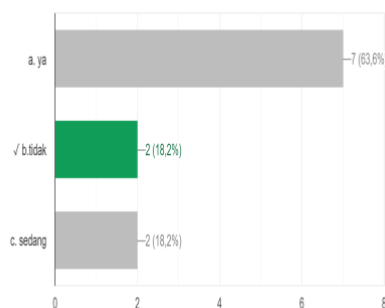


4. Kurangnya penguasaan guru dalam menggunakan ICT

Lemahnya penguasaan guru dalam menjalankan ICT merupakan factor yang sangat mempengaruhi jalannya pembelajaran karena di era abad21 ini seorang guru harus mampu bersinergi dengan internet dan computer agar ia mampu menjalankan pembelajaran dengan baik.mengganti peran guru menggunakan internet sama halnya dengan kita mengajarkan peserta didik dengan berliterassi di mana guru hanya memutarakan video dan siswa aktif memberikan gagasan atau komentar seputar video tersebut.

4. Apakah Bapak/Ibu menguasai ICT dalam menjalankan kegiatan literasi?

2 / 11 jawaban yang benar



5. Sarana dan prasarana yang kurang mendukung

Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain

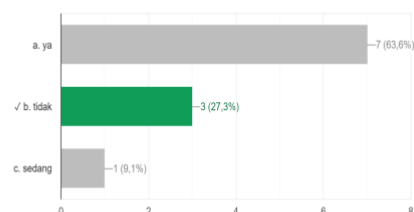
membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. untuk melaksanakan semua sekolah harus mempunyai sarana dan prasarana yang mendukung untuk menciptakan budaya literasi. Seperti yang ada di SDN Kubangjati 02 untuk sarana yang ada kurang mendukung adanya budaya literasi karena di setiap kelas belum adanya pojok baca, buku buku bacaan yang kurang memadai dan minimnya petugas perpustakaan sehingga yang menyebabkan perpustakaan di SDN Kubangjati 02 fakum dalam menjalankan budaya literasi, hal ini di karenakan petugas perpustakaan merangkap menjadi guru kelas, jadi kerepotan dalam membuat program dan menjalankan kegiatan literasi yang ada di sekolah tersebut.

6. Kurangnya kolaborasi guru dan kepala sekolah dalam menciptakan budaya literasi

Selain banyak factor yang di jelaskan di atas ,kurangnya kolaborasi merupakan factor yang sanga urgent sekali dalam menciptakan budaya literasi di sekolah karena satu dengan yang lainnya saling membutuhkan ,saling bekerjasama dan saling melengkapi,kita tidak mampu bekerja

sendiri apa lagi dalam menciptakan budaya literasi yang konteknya luas menyangkut banyak pihak. sama halnya di SDN Kubangjati 02 belum mampu berkolaborasi antara yang satu dengan yang lain, antara kepala sekolah, guru, kariawan, siswa dan orang tua belum mampu menciptakan budaya literasi tersebut.

5. Apakah orang tua mendukung akan jalannya literasi yang di adakan di sekolah?
 3 / 11 jawaban yang benar



b. Pembahasan

Sedangkan berdasarkan data di lapangan penulis memperoleh beberapa pernyataan sebagai berikut:

Aspek	Deskripsi
Dukungan orang tua dalam mengembangkan literasi	Kurang di lihat dari jawaban google form yang di isi oleh dewan guru dari berbagai kecamatan
Rendahnya Minat baca siswa	Ya di kuatkan dengan kurangnya kesadaran siswa dalam membaca, dan memahami suatu soal ,jarangnya mereka pergi ke perpustakaan mereka lebih seneng main game /gadget ketika di rumah
Kurangnya referensi yang di miliki guru	Ya hanya sebagian saja, di mana para guru malas dalam mengupgrade guru, sebagian lagi mereka sadar akan pentingnya budaya literasi hanya saja mengaplikasikannya yang susah.
Kurangnya penguasaan ICT yang di miliki guru	Tidak semua guru memanfaatkan ICT dalam mengembangkan budaya literasi, dengan alasan kurang mahir mengoprasikannya, males, ribet dan kurang memadainya sarana dan prasarana yang di miliki oleh setiap sekolah.

Sarana dan Prasarana yang kurang mendukung	Banyak sekolah yang belum mempunyai perpustakaan, buku bahkan ada juga sekolah yang mempunyai perpustakaan tetapi tidak mempunyai tenaga teknis perpustakaan.
Kurangnya kolaborasi guru kepala sekolah dalam menciptakan budaya literasi	Kurangnya kesadaran yang dimiliki kepala sekolah, guru bahkan siswa dan walimurid menyebabkan lemahnya budaya literasi di setiap sekolah, apalagi jika dalam setiap sekolah merangkap pekerjaan, hal ini yang menyebabkan rendahnya budaya literasi tersebut.

Berdasarkan table tersebut menunjukkan bahwa lemahnya budaya literasi bukan hanya dilihat dari sudut pandang siswa yang kurang mampu secara IQ melainkan dari beberapa factor diantaranya ialah guru, sarpras dan dukungan orangtua juga. Serta tenaga perpustakaan. dari permasalahan diatas penulis menemukan ide /gagasan bahwa dalam menciptakan budaya literasi itu harus berproses dan bekerja sama semua pihak yang terlibat, dari mulai kepala sekolah, dewan guru, siswa, komite dan orang tua dari mulai permasalahan di atas penulis menyimpulkan bahwa Faktor yang menyebabkan perkembangan pengertian literasi berawal akan tuntutan dari perkembangan zaman, yang memerlukan kemampuan yang lebih, tidak hanya kemampuan membaca dan menulis. Pangesti Widarti, dkk (2016) untuk itu budaya literasi sangat berperan penting

dalam era globalisasi ini. Karena hal itulah yang menyebabkan berkembangnya pengertian literasi, konsep pengajaran literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seseorang dapat disebut literat apabila telah memiliki pengetahuan untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis yang memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri.

Suwarno dalam Purwanto (2014:82) menjelaskan bahwa : Sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran, maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien, sebab : (1) apabila tidak ada sekolah dan pekerjaan mendidik hanya harus dipikul oleh keluarga, maka hal ini tidak akan efisien karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya; (2) pendidikan sekolah dilaksanakan dalam program yang tertentu dan sistematis; dan (3) di sekolah dapat dididik sejumlah besar anak secara sekaligus.

Nah dari teori diatas sangat jelas sekali peranan sekolah sebagai

mengembangkan budaya literasi demi kemajuan anak didik bangsa.

E. Kesimpulan

Dari penelitian diatas kita simpulkan bahwa penyebab menurunnya nilai ANBK pada SD negeri Kubangjati 02 di sebabkan karena budaya literasi di sekolah tersebut sangat minim,hal ini di karenakan oleh beberapa factor penghambat yang mampu mempengaruhi perkembangan budaya literasi tersebut diantaranya 1.rendahnya dukungan walimurid akan budaya literasi ketika siswa berada di rumah 2. Rendahnya minat baca siswa 3. Kurangnya referensi yang di miliki oleh guru akan wawasan literasi 4. Lemahnya penggunaan ICT yang di lakukan guru dalam pembelajaran di sekolah 5. Kurangnya kolaborasi antar semua pihak yang terkait.untuk mewujudkan literasi yang berhasil.

6.minimnya tenaga administrasi perpustakaan sehingga perpustakaan di SDN Kubangjati kurang berjalan dengan baik,untuk mengatasi permasalahan diatas semua pihak harus mampu bekerjasama membangun budaya literasi diantaranya membuat pembiasaan diri setiap hari,seperti membaca 15

belas menit sebelum pembelajaran di mulai,klaksikla kumpul di lapangan melakukan pembiasaan seperti sarapan bersama,menyanyikan lagu daerah,berhitung,bercerita dan sebagainya,kemudian tahap pengembangan dalam berliterasi dan masukan literasi pada tahap pembelajaran seperti mendongeng,guru memanfaatkan ICT untuk berliterasi salah satunya menyimak dan bercerita kembali apa yang siswa lihat,menciptakan program tahunan seperti menghadirkan madding ,mengadakan lomba antar kelas dalam berliterasi baik itu pidato,puisi atau yang lainnya.sehingga sekolah SD Negeri Kubangjati 02 mampu meningkatkan budaya literasi tersebut.sehingga harapannya nilai ANBK kedepannya bisa menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek Literasi, dan Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 37–52.
<https://doi.org/10.23917/ppd.v7i1.10736>
- Arni, M. (2018). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan*

- Agama Islam Di Sekolah. *Journal Hadratul Madaniyah*, 7(1), 56–62.
- Aswat, H. (2020). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Daya Baca Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70–79.
- Dafit, F., Mustika, D., & Melihayatri, N. (2020). Pengaruh Program Pojok Literasi Terhadap Minat Baca Mahasiswa PGSD FKIP UIR. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 117–130.
- Darmadi. (2020). Membaca Yukk “Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini.” GUEPEDIA. Hamdah, S. (2018). Problematika Serta Solusi Program Literasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 44 Pamulang. <http://103.229.202.68/dspace/handle/123456789/41094>
- Ilmi, N., Wulan, N. S., Wahyudin, D., & Indonesia, U. P. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866–2873.
- Kurniawan, A. (2019). Problematika Guru dalam Melaksanakan Program Literasi di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 31–37.
- Muhammadi & Taufina. (2017). Developing Literacy Reading Teaching Materials by Using Big Books as an Effort to Build the 2 nd Grade Students ’ Characters in Elementary School. *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research*, 118, 835–844.
- Nopitasari, Muazza, & Masbirorotni. (2021). Hubungan Manajemen Perpustakaan dan Peran Guru terhadap Minat Baca Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2459–2469.
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 81–85. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.599>
- Rofiki, M. (2019). Urgensi Supervisi Akademik dalam Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Industri 4.0. *Journal of Basic Education*, 2(3), 502–514.
- Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi, S. W. (2021). Peningkatan Keterampilan Membaca Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1910– 1917.
- Suragangga, I. M. . (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.195>
- Tegor, dkk. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Lakeisha